



ANALISIS ETIKA SITUASI JOSEPH FLETCHER PADA KONSEP PAÑCA NṚTA (LIMA JENIS KEBOHONGAN YANG DIPERBOLEHKAN) DALAM SUSASTRA HINDU

Gede Agus Siswadi

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

Keywords:

Situation Ethics;
Joseph Fletcher;
Pañca Nṛta; Hindu
Literature

Accepted: 15-01-2022

Revised: 10-02-2022

Approved: 05-03-2022

Kata kunci:

Etika Situasi;
Joseph Fletcher;
Pañca Nṛta;
Susastra Hindu

Diterima: 15-01-2022

Direvisi: 10-02-2022

Disetujui: 05-03-2022

ABSTRACT

The word lying is known as a bad word, it should not be done, it is forbidden by religion, and it is a sin to commit an act of lying. This statement is true if lying is done with the aim of deceiving or fooling someone. However, it is different from the act of lying which is done to achieve happiness, and with a noble purpose, or when a difficult situation causes the lie to be done. So lying is justified. As in the concept of pañca nṛta or five types of lies that are justified in Hindu religious teachings. This study uses a philosophical hermeneutic method with the analysis pattern of Miles and Huberman. The results of this study are 1). Situation ethics from Joseph Fletcher explains that actions are said to be good if they are based on love, and in the right situation. Good deeds will become evil if done without love or not in the right situation, and vice versa. Bad deeds will become good when done with love and the right circumstances. 2). The concept of pañca nṛta is the five types of lies that are justified, these must be related to the right situation and based on love. 3). The concept of pañca nṛta, if it is done with a good purpose, it will produce something good, but if it is done with a bad purpose, it will receive karma or sin.

ABSTRAK

Kata berbohong dikenal sebagai kata yang buruk, tidak boleh dilakukan, dilarang agama, serta mendapatkan dosa apabila melakukan perbuatan berbohong. Pernyataan tersebut memang benar, apabila berbohong dilakukan dengan tujuan untuk menipu ataupun membodohi seseorang. Namun, berbeda dengan perbuatan berbohong yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan, serta dengan tujuan yang mulia atau ketika mendapatkan situasi yang sulit sehingga menyebabkan berbohong tersebut dilakukan. Maka berbohong dapat dibenarkan. Seperti dalam konsep *pañca nṛta* atau lima jenis kebohongan yang dibenarkan dalam ajaran agama Hindu. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik filosofis dengan pola analisis Miles dan Huberman. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1). Etika situasi dari Joseph Fletcher menjelaskan bahwa perbuatan dikatakan baik apabila berdasarkan dengan cinta kasih, serta situasi yang tepat. Perbuatan yang baik akan menjadi jahat apabila dilakukan tanpa cinta kasih atau tidak pada situasi yang tepat, begitu juga sebaliknya. Perbuatan yang buruk akan menjadi baik apabila dilakukan dengan cinta kasih serta situasi yang tepat. 2). Konsep *pañca nṛta* merupakan

lima jenis kebohongan yang dibenarkan, hal ini harus berkaitan dengan situasi yang tepat serta berdasarkan cinta kasih. 3). Konsep *pañca nṛta*, apabila dilakukan dengan tujuan yang baik, maka akan menghasilkan sesuatu yang baik, namun apabila dilakukan dengan tujuan yang buruk, maka akan menerima *karma* ataupun dosa.

I. PENDAHULUAN

Istilah bohong, berbohong, serta membohongi mungkin sudah sangat sering terdengar di dalam masyarakat khususnya pada wilayah berkomunikasi. Setiap manusia memiliki potensi untuk berbohong. Bahkan menurut Talwar dan Lee sebagaimana yang dikutip oleh (Abdillah et al., 2020) bahwa manusia dalam sehari dengan disadari atau tidak disadari pasti melakukan kebohongan walaupun hanya satu kali. Dengan demikian, perilaku berbohong dapat diartikan sebagai penyampaian informasi ataupun berupa pengetahuan yang tidak sesuai dengan kebenaran atau realita, dengan tujuan tertentu, baik itu secara lisan ataupun dengan isyarat. Istilah berbohong ini memiliki kemiripan dengan istilah tipu, dusta, gombal maupun bual dan lain sebagainya, yang pada intinya memberikan informasi atau sebuah keterangan yang tidak sesuai dengan kebenarannya.

Berbagai definisi lain mengenai berbohong dan kebohongan, seperti dalam (Morissan, 2013) menjelaskan bahwa istilah kebohongan merujuk pada sebuah aktivitas manipulasi dan disengaja terhadap pemberian informasi, perilaku ataupun juga berupa gambaran diri (*self image*) dengan maksud untuk mengarahkan orang lain pada kepercayaan ataupun berupa kesimpulan yang salah. Berikutnya Kholil Misbach sebagaimana yang dikutip oleh (Aunillah, 2011) mendefinisikan bahwa berbohong itu merupakan sebuah perkara yang berbahaya dan termasuk ke dalam salah satu jenis keburukan yang menjalar. Artinya bahwa hampir setiap waktu, selalu ada saja orang yang melakukan kebohongan, dan itu jelas tidak dapat dipungkiri, baik dengan sengaja ataupun secara tidak sengaja. Karena kebohongan merupakan perbuatan tercela yang sangat potensial untuk dilakukan oleh semua manusia, sehingga kebohongan itu sendiri memiliki bentuk-bentuk serta pengertian yang beragam.

Senada dengan pengertian tersebut di atas, Nawawi dalam (Aunillah, 2011) juga menjelaskan bahwa kebohongan merupakan suatu perbuatan dengan menceritakan sesuatu, namun sangat tidak sesuai dengan fakta yang sesungguhnya, baik hal itu dilakukan dengan sengaja, ataupun tidak, maka hukumnya berdosa bagi yang sengaja melakukannya, sedangkan orang yang tidak sengaja melakukannya, maka tidak ada dosa baginya. Berikutnya menurut Depaulo & Rosental dalam (Gani, 2016) menyebutkan bahwa kebohongan merupakan sebuah aksi baik dalam bentuk ekspresi, perkataan ataupun juga tindakan, tanpa pemberitahuan sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah pendirian seseorang agar menjadi percaya. Lebih lanjut (Ekman, 2009) mendefinisikan kebohongan sebagai kondisi ketika seseorang berniat untuk menyesatkan orang lain, baik dilakukan dengan sengaja, ataupun tidak sengaja, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu serta tanpa diminta secara eksplisit oleh targetnya untuk melakukan hal tersebut.

Perilaku berbohong tentunya menyebabkan individu yang dibohongi ini merasa dirugikan serta mendapatkan dampak tertentu, begitu juga sesungguhnya dengan individu yang membohongi, hanya saja individu yang membohongi tersebut tidak secara langsung merasakan dampak kerugiannya. Individu yang merasa dibohongi akan selalu memunculkan rasa curiga serta

ketidakpercayaan terhadap orang lain serta tidak akan mudah untuk kembali memberikan kepercayaan kepada orang lain. Kemudian, orang yang merupakan pelaku dari kebohongan tersebut akan menjadi gelisah, serta cemas dan takut jikalau pengetahuan atau informasi yang ia sampaikan tersebut diketahui sebagai sesuatu kebohongan atau ketidakbenaran.

Kebohongan dalam perspektif agama tentu dilarang di dalam agama apapun itu, termasuk juga agama Hindu. Dalam kitab Yajurveda XIX. 30 disebutkan bahwa “*Śrāddhāya satyam apnoti*” artinya dengan *śrāddha* manusia akan mencapai kebenaran (Tuhan). Berikutnya, dalam Yajurveda XIX. 77 menyebutkan “*Śrāddha satye prajapatih*” artinya Tuhan menetapkan dengan keyakinan (*śrāddha*) menuju kebenaran (*satya*). Dengan demikian kebenaran menjadi hal yang mutlak untuk mencapai Tuhan. Walaupun, kebohongan merupakan sebuah tindakan yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama Hindu. Namun, terdapat lima macam kebohongan yang dibenarkan apabila memiliki tujuan yang mulia serta berlandaskan *dharma*. Lima jenis kebohongan yang diperbolehkan dalam ajaran agama Hindu disebut dengan istilah *Pañca Nṛta*. Konsep *pañca nṛta* ini menekankan bahwa kebohongan itu sah untuk dilakukan dalam situasi serta kondisi tertentu dengan tujuan kemuliaan serta keharmonisan bersama.

Kajian ini memfokuskan untuk menggali secara mendalam terkait dengan konsep *pañca nṛta* atau lima jenis kebohongan yang diperbolehkan dalam ajaran agama Hindu. Hal ini tentu menarik, karena pada dasarnya dengan tujuan apapun itu, kebohongan tentu tidak boleh dilakukan, ada dua prinsip mengapa kebohongan tersebut tidak boleh dilakukan, walaupun dengan tujuan yang baik. Pertama, kebohongan jelas tidak menghargai eksistensi seseorang. Kedua, kebohongan dapat dilakukan hanya apabila yang membohongi tersebut kesadarannya lebih tinggi, dan yang dibohongi tentu memiliki kesadaran yang lebih rendah, dan ini jelas juga sifatnya membodohi seseorang. Namun, dengan kacamata Joseph Fletcher dengan teori etika situasi, akan memberikan pemahaman yang lebih luas lagi mengenai kebohongan, mengapa berbohong itu perlu dan lain sebagainya, yang pada intinya adalah menekankan situasional serta rasa cinta kasih. Dengan demikian konsep *pañca nṛta*, akan dianalisis dengan teori situasi Joseph Fletcher, dan diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman serta wawasan yang lebih komprehensif lagi mengenai kebohongan yang dibenarkan dalam ajaran agama Hindu.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Melalui pendekatan hermeneutik filosofis, sebuah makna akan diproses melalui penafsiran, memberi pemahaman, serta refleksi kritis terhadap fenomena atau permasalahan yang akan dikaji (Bakker & Zubair, 1990). Objek formal dalam penelitian ini adalah teori etika situasi dari Joseph Fletcher, sedangkan objek material dalam kajian ini adalah konsep *pañca nṛta* atau lima jenis kebohongan yang dibenarkan dalam ajaran agama Hindu. Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari studi kepustakaan, yakni proses penggalian data melalui pembacaan, pencatatan, penelaahan dalam berbagai literatur teks (Zed, 2004). Data penelitian dihimpun dalam berbagai literatur ataupun sumber pustaka yang dianggap relevan serta dapat memberikan kontribusi berupa informasi mengenai permasalahan yang hendak dikaji. Adapun sumber pustaka yang digunakan adalah bersumber dari

pustaka berupa karya ilmiah seperti buku, artikel ilmiah, skripsi ataupun tesis serta berbagai literatur ilmiah lainnya, dan juga sumber-sumber seperti teks-teks susastra Hindu yang memuat tentang konsep *pañca nr̥ta*. Berdasarkan data-data yang telah penulis himpun, selanjutnya adalah menganalisis secara mendalam dengan pola analisis Miles dan Huberman, yakni dari data koleksi, kemudian reduksi data, display data, serta terakhir adalah memberikan simpulan data yang telah dianalisis tersebut.

III. PEMBAHASAN

3.1 Riwayat Hidup Joseph Fletcher dan Teori Etika Situasi

Joseph Francis Fletcher dilahirkan di East Orange, New Jersey pada 10 April 1905. Ia menikmati hidupnya selama 86 tahun, dan meninggal pada tahun 1991. Fletcher merupakan seorang teolog Kristen Protestan yang menjadi guru besar (profesor) bidang etika sosial di Episcopal Theology School di Cambridge, Massachusetts. Selama hidupnya Joseph Fletcher banyak menulis karya tulis yang cukup berpengaruh di bidang etika, antara lain ia menulis buku dengan judul *Morals and Medicine* diterbitkan pada tahun 1954, *Situation of Ethics: The New Morality* pada tahun 1966, setahun kemudian ia juga menerbitkan buku dengan judul *Moral Responsibility: Situation Ethics at Work*, dan sebuah buku dengan judul *The Ethics of Genetic Control: Ending Reproductive Roulette* yang diterbitkan pada tahun 1974 (Suseno, 2000).

Berbeda dengan karya-karyanya yang lain, karya dengan judul “*Situation of Ethics: The New Morality*” ini menjadi suatu karya yang fenomenal dan bisa dikatakan cukup kontroversial, bahkan karyanya ini sudah diterjemahkan ke dalam lima bahasa, serta banyak mendapatkan perhatian dari tokoh-tokoh yang terkemuka. Pada dasarnya Fletcher menempatkan posisinya di antara dua prinsip yang ekstrem yakni antara legalisme dan juga antinomisme. Legalisme memahami moralitas sebagai ketaatan terhadap hukum yang berlaku di mana-mana dan selalu. Orang yang perlu mengambil keputusan tinggal menerapkan hukum itu pada situasinya, dan kemudian melaksanakannya. Fletcher menolak legalisme etis itu sesuai dengan argumen-argumen etika situasi (Suseno, 2000).

Berikutnya adalah antinomisme. Antinomisme sama sekali tidak menerima prinsip atau arahan moral. Antinomisme adalah etika situasi radikal yang mengembalikan keputusan moral seratus persen pada keputusan otonom individu dalam situasinya. Fletcher tentu menolak antinomisme. Baginya, tidak mungkin dari udara kosong seseorang memutuskan apa yang menjadi kewajibannya. Menurut Fletcher, pandangan moral komunitas dan tradisi tetap diakui, akan tetapi bukan sebagai hukum, melainkan sebagai penerang masalah. Dalam cahaya, berbagai prinsip moral yang dianut dalam lingkungan kita, kita lebih mudah untuk memutuskan apa yang harusnya kita lakukan dalam situasi konkret. Akan tetapi, akhirnya, individu sendiri harus memutuskan apa yang harus dilakukannya. Prinsip-prinsip moral lingkungan, kebudayaannya, agamanya, dan lain sebagainya dapat membantu dalam pengambilan keputusan moral, tetapi tidak menentukan. Prinsip-prinsip tersebut merupakan penasehat, mereka tidak memiliki hak veto untuk memberikan keputusan. Individu tetap secara otonom memutuskan apa yang menjadi kewajibannya (Suseno, 2006).

Fletcher hanya mengakui satu prinsip dasar moral, yaitu cinta kasih. Cinta kasih merupakan satu-satunya prinsip dasar moral yang kategoris, semua norma dan aturan moral lain bersifat hipotetis atau relatif. Pada dirinya sendiri suatu perbuatan “baik atau jahat”, “benar atau salah”, melainkan sesuai atau tidak

dengan situasinya. Dengan demikian, perbuatan mana yang tepat tergantung dari situasinya. Fletcher tidak tanggung-tanggung dengan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari pengandaian itu. berbohong, seks di luar perkawinan, pengguguran kandungan, berlaku zinah dan pembunuhan pun secara moral tidak dengan sendirinya sebagai hal yang jahat, melainkan andaikata merupakan cara paling tepat untuk mengungkapkan cinta kasih dalam situasi yang konkret, perbuatan itu pun akan dapat dibenarkan (Suseno, 2000).

Bagi Fletcher, struktur tindakan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan memuat tiga langkah, 1) dari titik tolaknya, *agape* (cinta kasih), hukum satu-satunya yang diakuinya hanya melalui, 2) *sophia* (kebijaksanaan) yang termuat dalam ajaran agama dan paham-paham moral kebudayaan yang dianggap sebagai aturan umum yang kurang atau lebih dapat diandalkan, 3) *kairos* (waktu yang tepat), di mana individu yang bertanggung jawab memutuskan dalam situasi konkret apakah *sophia* tadi mengabdikan pada cinta kasih atau tidak, menurut keputusan itu, ia akan bertindak, sesuai atau tidak dengan kebijaksanaan lingkungan sosialnya itu (Fletcher, 1966). Jadi yang selalu harus terlaksana adalah cinta kasih. Prinsip-prinsip dan norma-norma moral dari lingkungan sosial (komunitas kultural, agama dan sebagainya) mempertajam pemeriksaan tentang tindakan mana yang sesuai dengan tuntutan cinta kasih, tetapi tidak mengikat.

Fletcher sendiri menyatakan bahwa etikanya memakai empat prinsip kerja yakni, pragmatisme, relativisme, positivisme, dan personalisme. Menurut pragmatisme, yang baik adalah apa yang dilaksanakan tersebut berguna serta memuaskan. Yang menentukan kualitas moral tindakan bukanlah apakah sebuah aturan atau hukum moral terpenuhi atau tidak, melainkan apakah hasil nyata positif tercapai atau tidak. Etika situasi juga relativistik karena semua hukum dan aturan moral dianggap hanya berlaku sejauh mendukung cinta kasih. Bukan hukum melainkan cinta kasih, bukan otoritas melainkan pengalaman, bukan kekakuan suatu aturan melainkan kebebasan adalah ciri khas bagi etika situasi. "Kita selalu diperintah bertindak sesuai dengan cinta kasih, tetapi bagaimana melaksanakannya tergantung dari penilaian kita sendiri tentang situasi yang bertanggung jawab. Hanya cinta kasih itu tetap, segala hal lain merupakan sebuah variabel (Fletcher, 1966).

Etika situasi itu mengandung positivisme karena menolak keberlakuan hukum kodrat yang tinggal dilaksanakan. Menurut Fletcher, penilaian moral merupakan keputusan, bukan kesimpulan. Tidak ada hukum kodrat yang tinggal diterapkan pada situasi konkret begitu saja. Melainkan orang dengan bebas memutuskan berdasarkan cinta kasih sebagai hukum satu-satunya. Etika situasi juga menganut personalisme, artinya bahwa ia menolak adanya nilai-nilai intrinsik maupun perbuatan-perbuatan yang pada dirinya sendiri baik atau buruk. Yang bernilai pada dirinya sendiri hanyalah manusia, eksistensinya, perkembangannya, keadaan baiknya. Itulah yang diajarkan oleh cinta kasih. Mencintai berarti mendukung sesama dalam eksistensinya dan perkembangannya, mendukung agar ia berada dalam keadaan baik. Di luar manusia tidak ada nilai dan tidak ada hukum yang mempunyai prioritas terhadap kepentingan kebaikan persona. Hukum itu demi manusia dan bukan manusia demi hukum, dan etika situasi tidak bertanya apa yang baik, melainkan bagaimana berbuat baik dan demi siapa?, ia adalah etika keputusan (Fletcher, 1966).

Singkatnya adalah etika situasi berasumsikan bahwa apa yang wajib dilakukan oleh seseorang dalam situasi konkret, tidak dapat disimpulkan dari suatu hukum moral umum, melainkan harus diputuskan secara bebas oleh orang yang bersangkutan. Etika situasi menjunjung tinggi otonomi moral individu dan menolak ketaatan begitu saja terhadap suatu hukum moral sebagai heteronomi. Tidak ada perbuatan yang pada dirinya baik atau jahat, semua tergantung situasi. Kualitas moral sebuah tindakan tergantung dari situasi dari tindakan tersebut. Apakah tindakan itu wajib dilakukan atau tidak, tidak dapat dipastikan kecuali dengan memperhatikan situasi konkret.

3.2 Konsep *Pañca Nṛta* dalam Susastra Hindu

Sebelum melangkah lebih jauh terkait dengan konsep *pañca nṛta* atau lima jenis kebohongan yang dibenarkan dalam agama Hindu, sebaiknya dipahami terlebih dahulu bagaimana proses berbohong, dan mengapa ada yang disebut dengan kata berbohong. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Hutahaean et al., 2019) bahwa proses berbohong muncul melalui aktivitas kognitif yang sistematis, serta ditandai dengan adanya proses berfikir untuk memodifikasi informasi yang sesungguhnya. Dan prosesnya tersebut berlangsung secara berurutan, artinya tidak mungkin terjadi secara acak. Dengan demikian, ketika seseorang berkata bohong, maka kognitifnya sudah bekerja sebelumnya untuk menciptakan kata-kata yang tidak mencerminkan informasi yang sebenarnya. Serta sebelum menciptakan informasi yang palsu tersebut, kognitif bekerja untuk melakukan review mengenai implikasi yang akan terjadi jika informasi yang sebenarnya itu disampaikan.

Mengutip dari Aunillah dalam (Naja & Kholifah, 2020) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang berbohong, secara ringkas terdapat tiga penyebab utama yang menyebabkan seseorang melakukan kebohongan, yakni *Pertama*, faktor kepribadian, disadari atau tidak memang ada beberapa orang yang memiliki kepribadian sebagai pembohong. Namun, faktor ini juga tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan terdapat pengaruh-pengaruh dari faktor lain, seperti keluarga, trauma, serta pengalaman yang tidak mudah untuk dilupakan. Dalam kajian psikologi, orang yang telah terbiasa untuk melakukan kebohongan biasanya sangat terampil untuk membuat cerita khayalan sebagai salah satu alat untuk memuluskan kebohongannya. Hal ini disebut dengan *mythomania*, yakni memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk membuat cerita bohong pada orang lain. Umumnya, kebohongan yang mereka sampaikan lewat cerita hanya dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya.

Namun, tidak menutup kemungkinan juga, ada orang yang memiliki kepribadian normal, tetapi cenderung untuk lebih mudah melakukan perbuatan berbohong. Orang-orang yang cenderung melakukan kebohongan biasanya disebut sebagai sosok dengan kepribadian yang manipulatif atau sosok yang lebih gemar untuk memanipulasi segala sesuatu. Tidak hanya hal itu, mereka juga lebih terampil untuk memperhatikan penampilan diri, baik secara psikis maupun secara fisik, dan lebih mudah untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Kebiasaan seperti itu umumnya dilakukan sebagai cara agar upaya kebohongannya menjadi lancar.

Hal yang *kedua*, adalah faktor sosial. Kebohongan yang dilakukan atas dasar faktor sosial dapat terjadi pada siapa saja. Ada situasi tertentu yang membuat seseorang harus melakukan kebohongan. Dalam konteks ini, ia

dikatakan sebagai pembohong. Karena, kebohongan yang dilakukannya sesungguhnya merupakan reaksi dari masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga membuat dia harus melakukan perbuatan berbohong. Berikutnya, yang *ketiga* adalah faktor manfaat. Seseorang bisa saja melakukan kebohongan apabila ada manfaat yang bakal ia peroleh dengan tindakan berbohong yang ia lakukan. Bagi pelaku, berbohong merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperoleh sesuatu yang bernilai serta bermanfaat bagi dirinya. Aspek manfaat ini artinya selama ada manfaat yang ia dapatkan, maka kemungkinan berbohong sangat besar untuk dilakukan (Naja & Kholifah, 2020).

Pada dasarnya, setiap orang yang hidup di dunia ini pasti pernah melakukan perbuatan yang berbohong, yang membedakannya adalah besar dan atau kecilnya tingkat kebohongan tersebut. Kebohongan dalam keadaan tertentu memang perlu untuk dilakukan untuk menyelamatkan diri atau yang lainnya dari mara bahaya. Walaupun memang berbohong dapat merugikan seseorang serta berbohong merupakan perbuatan yang tercela dan sangat berdosa, namun ada beberapa jenis kebohongan dengan situasi tertentu dan atau tujuannya adalah kebenaran (*dharma*) maka, itu dapat diperbolehkan. Seperti yang tertera pada *sloka* dalam kitab *Canakya Niti Śāstra*, VII. 12 menyatakan sebagai berikut:

*Natyantam saralair bhavyam
Gatva pasya vanasthalim
Chidyante saralas tatra
Kubjas tisthanti padapah
(Canakya Niti Śāstra, VII. 12)*

Terjemahannya:

Janganlah hidup terlalu lurus atau terlalu jujur, sebab begitu Anda pergi ke hutan, Anda akan melihat bahwa pohon-pohon yang lurus akan ditebang, sedangkan pohon-pohon yang bengkok akan dibiarkan tetap hidup (Darna, 2018).

Dalam konsep agama Hindu, pembicaraan yang tidak benar itu belum tentu dapat disebut sebagai suatu kebohongan. Sebab, dalam situasi kontekstual tertentu, pembicaraan yang tidak benar dapat menimbulkan suatu dampak yang positif, bahkan juga berupa kebaikan maupun kesenangan. Apabila terdapat bentuk pembicaraan yang demikian terjadi, maka pembicaraan seperti itu dapat juga dianggap sebagai bentuk kebenaran atau *satya*. Dengan kata lain, bicara seperti itu tetap dianggap etik. Namun sebaliknya, walaupun sesuatu itu dikatakan sebagai hal yang benar, bahkan sesuai dengan kenyataan atau fenomena yang terjadi, tetapi jika menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan, maka perkataan tersebut dikatakan sebagai perkataan yang kurang etik. Hal tersebut dapat dijumpai dalam kita *Sarasamuccaya sloka 134* sebagai berikut.

*Na tathyavacanam sathyam
Na tathyavacanam mrsa
Yad bhutahita mathyartham
Tat satyamitaramrsa
(Sarasamuccaya, 134)*

Terjemahannya:

Bicara yang tidak benar, belum tentu bohong. Sebab, dapat menimbulkan kebaikan, *satya* juga namanya. Bicara yang benar kalau menimbulkan akibat yang kurang menyenangkan, dinamakan dusta juga (Jendra, 2009).

Sloka tersebut di atas menjelaskan bahwa kebohongan dapat dikatakan sebagai hal yang baik sekaligus juga hal yang buruk, tergantung dengan konteks dan situasi dari maksud kebohongan tersebut. Kebohongan dapat dikatakan sebagai hal yang baik, apabila konteks situasinya tepat, dan bukan untuk bermaksud membuat orang lain celaka atau hal yang tidak menyenangkan. Namun, berbohong akan menjadi hal yang buruk, apabila hanya semata-mata digunakan untuk mengelabui serta maksudnya hanya hal-hal yang bersifat tidak baik. Lebih lanjut dalam *Slokāntara*, 66 (22) menyatakan sebagai berikut.

Narma syad vacanam yaddhi pranadravyaraksane ca, śtrisu vivahakale to pañca nrtam na patakam kalinganya, lima ikang tan anuhara papa ning leñok, lwirnya, kawruhana, ujar ingsiwo mapaceh pachehan, karaksahan ing hurip, karaksahan ing drewya, karaksahan ing anak rabi, muwah ri sedeng ing pasanggaman, wenang leñok ing mangkana.

Terjemahannya:

Kata-kata yang diucapkan waktu bermain-main, kata-kata yang diucapkan untuk menyelamatkan jiwa dan menyelamatkan harta, kata-kata yang diucapkan terhadap perempuan waktu dalam percumbuan, kata-kata yang diucapkan dalam hal-hal di atas jika ternyata bohong, dapatlah dianggap tidak berdosa (Surada, 2019).

Berikutnya dalam *Kakawin Niti Sastra* lebih tegas menyatakan ada lima kebohongan yang dibenarkan untuk dilakukan, sebagai berikut.

Lima wilangin mreseka gawayen taman pamuhareka papa wangnnen, Ri sedeng angutasawathawa wiwaha-kala ri karaksening wijuga, Athawa muwah karaksani hurip nanarma masiwo-siwo mresa, kita, Lyana saka ring limeka kawaweng kawah kita tekapning aswalaliata. (Kakawin Niti Sastra, VI. 4)

Terjemahannya:

Ada lima macam kebohongan yang dapat dilakukan dengan tidak ada hukumannya, diwaktu sedang berpesta, waktu pertemuan pengantin (waktu pengantin laki-laki dan perempuan pertama kali bertemu), guna menjaga harta benda, guna melindungi nyawa, dan waktu bersenda gurau. Di luar dari kelima ini, engkau akan dibawa ke kawah (neraka) (Darna, 2018).

Pada *kakawin* di atas dengan jelas mengatakan bahwa dibenarkannya kebohongan untuk lima hal tersebut. Kebohongan disaat berpesta atau sedang bersenda gurau itu dibenarkan selama keinginannya untuk membuat orang terhibur dan tertawa dari para undangan pesta. Berbohong disaat bercumbu rayu (bagi pasangan suami istri) untuk selalu menjaga keharmonisan dalam berumah tangga itu dibenarkan. Untuk menyelamatkan harta ataupun nyawa itu dibenarkan misalnya berbohong kepada orang yang sakit untuk memotivasi kesembuhan, berbohong kepada anak kecil untuk memberikan perlindungan

serta keselamatan anak, dan berbohong bagi para pedagang untuk mendapatkan rezekinya dan berbohong kepada musuh. Dan selama kebohongan tersebut hanya dilakukan untuk suatu kebaikan itu dapat dibenarkan dalam konsep *pañca nṛta*.

3.3 Analisis Teori Etika Situasi dalam Konsep *Pañca Nṛta* dalam Susastra Hindu

Terdapat enam prinsip yang menjadi pernyataan dalam teori etika situasi dari Joseph Fletcher, dan hal ini berdasarkan pada cinta kasih. *Pertama* adalah “*Only one ‘thing’ is intrinsically good, namely love: nothing else at all*” artinya “Hanya ada satu hal yang baik pada dirinya sendiri, yaitu cinta kasih, tak ada yang lain sama sekali (Fletcher, 1966). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam etika situasi, sesuatu apapun tidak bernilai pada dan dari dirinya sendiri. Ia memperoleh nilai hanya karena ia membantu orang (jadi ia baik) atau menyakiti orang (jadi ia buruk). Cinta mau membantu dan tidak menyakiti. Maka yang menentukan semata-mata cinta kasih dan tidak ada norma lain yang dapat mengatasinya. Artinya ketika kita berbuat ataupun melakukan sesuatu yang menjadi dasar dari perbuatan kita adalah cinta kasih, dan apabila kita sudah menggunakan cinta kasih dalam semua tindakan maka kita tidak akan menyakiti orang lain. Bagi Fletcher, lawan dari kata cinta kasih bukanlah kata benci, melainkan tidak peduli.

Kedua adalah “*The ruling norm...is love: nothing else*” artinya “Norma tertinggi keputusan-keputusan... adalah cinta kasih: tidak ada yang lain. Bagi Fletcher norma mengikuti nilai. Kalau cinta kasih merupakan satu-satunya hal yang bernilai pada dirinya sendiri, maka cinta kasih juga satu-satunya norma perbuatan moral. Segenap perbuatan dinilai dari apakah mengungkapkan cinta kasih atau tidak dan bukan dari kesesuaian dengan suatu hukum atau sistem norma-norma moral. Dengan demikian, Fletcher merelatifkan semua daftar hukum dan kewajiban moral yang ada. Di luar cinta kasih tidak ada larangan maupun perintah moral yang mutlak. Selanjutnya, yang *ketiga* adalah “*Love and justice are the same, for justice is love distributed, nothing else*” artinya “Cinta kasih dan keadilan adalah sama karena keadilan adalah cinta kasih yang dibagi, tidak ada lainnya (Fletcher, 1966). Menurut Fletcher, cinta akan menjadi lengkap apabila disertai dengan keadilan, hendaknya cinta dan keadilan diterapkan dengan hati-hati dan disikapi dengan bijaksana.

Berikutnya, *keempat* adalah “*Love wills the neighbor’s good whether we like him or not*” artinya “Cinta berkehendak baik terhadap sesamanya, entah kita menyukai atau tidak”. Dengan pernyataan ini, Fletcher menegaskan bahwa cinta kasih jangan sampai disalahpahami sebagai perasaan kasih sayang. Mencintai adalah sikap yang tercuat dalam kelakuan, tidak ada kaitannya apakah kita suka atau tidak akan orang yang dicintai. Cinta kasih itu sebagai suatu sikap yang rasional, dengan perhitungan agar cocok secara optimal untuk mendukung orang yang menjadi alamat cinta kasih. Selanjutnya, yang *kelima* adalah “*Only the end justifies the means, nothing else*” artinya “Hanya tujuan yang dapat membenarkan sarana, tak ada yang lainnya”. Fletcher memberikan sebuah pengandaian bahwa suatu barang yang berharga sekalipun dapat dijual demi cinta jika situasinya menuntut. Dan yang terakhir atau *keenam* adalah “*Love’s decision are made situationally, not prescriptively*” artinya “Keputusan cinta kasih dibuat sesuai dengan situasi, bukan menurut sebuah sistem peraturan”. Pada wilayah ini Fletcher menegaskan bahwa ciri khas keputusan moral adalah

kebebasan. Orang yang meyakini apa yang harus dilakukannya, hendaknya melakukannya dengan bebas dan berani, juga apabila tidak sesuai dengan pandangan moral secara umum (Fletcher, 1966).

Konsep *pañca nṛta* sesungguhnya hanya dapat dilakukan apabila terkait dengan situasi tertentu. Berbohong dalam etika situasi sangat erat kaitannya dengan cinta kasih sebagaimana yang diungkapkan oleh Joseph Fletcher, dan semua tindakan berbohong itu harus dilakukan atas dasar cinta terhadap sesama manusia. Artinya, semua keadaan dan atau tindakan dapat berubah tergantung dengan situasinya. Misalnya, berbohong kepada istri atau suami (dalam konteks pasangan suami istri) maka dibenarkan untuk berbohong, ketika istri yang sudah menyiapkan masakan untuk makan malam bersama, namun dalam sajian makanan yang disajikan oleh istri ternyata kelebihan garam, sehingga rasanya sangat asin, dan karena sang suami mengetahui bahwa sang istri ini baru belajar masak, maka berbohong dengan memuji masakan istri dengan mengatakan masakan ini terenak dan juara merupakan hal yang dibenarkan, karena ini merupakan wujud cinta kasih terhadap pasangan, dan untuk menjaga keharmonisan dalam berumah tangga. Dan tentu tidak akan dapat dibayangkan, kalau sang suami berkata jujur lalu mengatakan masakan ini asin, dan tidak enak, maka sang istri tentu akan merasa kecewa serta niatnya untuk belajar memasak lagi akan menjadi pudar.

Berikutnya berbohong kepada anak kecil juga dibenarkan, hal ini dikarenakan anak kecil belum mampu mengetahui mana yang aman untuk dirinya dan mana yang berbahaya, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Misalnya ketika anak ingin membeli mainan, dan kemudian sang anak tersebut melihat mainan yang paling besar dan sontak ingin membeli mainan yang besar tersebut, dan harganya juga relatif mahal. Maka menjadi orang tua, yang hanya mampu untuk membelikan mainan biasa tentu diperlukannya untuk berbohong. Agar sang anak tidak bersikeras untuk membeli mainan yang mahal itu, maka orang tua bisa saja berkoordinasi dengan pemilik tokonya, dan kemudian mengatakan bahwa mainan tersebut rusak dan tidak dijual, sehingga anak mengurungkan niatnya untuk membeli mainan yang mahal tersebut, dan memilih mainan yang dapat dijangkau oleh dompet dari orangtuanya.

Berbohong kepada orang yang sakit juga dibenarkan, misalnya orang yang sakit kebetulan menderita penyakit typhus dan tinggal di daerah yang terpencil, sulit untuk mendapatkan akses ke rumah sakit, atau tidak bisa membayar biaya rumah sakit, dan ketika diberikan obat berupa jamu yang isinya cacing tanah yang dikukus kemudian disaring airnya dan diisi madu sebagai obat bagi penderita typhus, maka agar yang diberikan obat tersebut merasakan tidak jijik meminum jamu tersebut karena isinya adalah air dari rebusan cacing tanah dan warnanya coklat keruh, maka langkah yang dilakukan adalah berbohong dengan mengatakan bahwa jamu ini terbuat dari labu cina sehingga warnanya mirip dengan jamu tersebut. Atau contoh yang lain misalnya, seseorang sudah menderita kanker stadium empat, serta vonis dari dokter yang menangani bahwa, sang penderita kanker ini memiliki umur tidak begitu lama lagi. Dan untuk memotivasi sang pasien penderita kanker ini diperlukannya juga berbohong dengan mengatakan pasti akan sembuh dan baik-baik saja, tidaklah mungkin kita mengatakan tidak usah berjuang untuk kesembuhan karena umurnya tinggal beberapa hari lagi, maka tentu akan menjatuhkan mental serta psikologis seseorang yang sedang berjuang untuk melawan penyakitnya tersebut.

Berbohong dalam dunia perdagangan juga dapat dibenarkan, selagi dalam batasan yang wajar dan tidak bermaksud untuk menipu. Karena tidaklah mungkin pedagang mengatakan harga yang sebenarnya kepada para pembeli. Semisal nya, harga barang yang dibeli dengan modal sepuluh ribu rupiah, dan menjualnya dengan harga dua belas ribu rupiah, sehingga para pedagang mendapatkan untung dua ribu rupiah, dan itu sah dilakukan oleh para pedagang. Apalagi karakter para pembeli yang menginginkan barang yang berkualitas namun dengan harga yang murah. Berbohong kepada musuh juga dapat dibenarkan, hal ini tersirat di dalam cerita *Mahābhārata* ketika itu pasukan *Pāndava* telah habis diserang secara membabi buta oleh *Drona*, sehingga *Krishna* menyusun siasat untuk membohongi *Drona* dengan menyebarkan berita kematian dari putra dari *Drona* yakni *Aśvatthāmā*, sehingga saat itu *Drona* yang gagah perkasa tersebut dapat dikalahkan, serta pasukan *Pāndava* berhasil untuk diselamatkan.

Dosa dari perbuatan bohong yang dilakukan dalam agama Hindu tidaklah sepenuhnya diterima, asalkan perbuatan bohong tersebut tentunya didasari oleh situasi serta keinginan untuk melakukan kebaikan. Sebab, apapun yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh kebaikan pasti kebaikan juga yang diperolehnya. Namun, sebaliknya, apabila kebohongan itu hanya dilakukan semata-mata untuk memuaskan diri, tentunya akan mendapatkan dosa yang berlipat ganda. Sebagaimana yang disebutkan dalam *sloka* di bawah ini.

Mresa kita ring triyak Dasani warsa pap linakonta kajaring aji. Sama-sama manuseka sala warsa durganti bhinukti yan mresa kita. Yadi kita mitya ring widhi sahasa warsa lawasing kapataka kita. Guru lininoklinok tan hana hinganing tahun ananta pataka katemu. (Kakawin Niti Sastra, VI. 3)

Terjemahannya:

Kalau engkau berbohong pada binatang, engkau akan mendapat hukuman selama sepuluh tahun. Demikian bunyi kitab ajaran agama. Kalau engkau berbohong pada sesama manusia, engkau mendapat siksaan dalam neraka selama seratus tahun. Kalau engkau berbohong kepada guru hukumanmu selama seribu tahun, tetapi jika engkau berbohong kepada Tuhan, derita yang engkau terima dari tahun ke tahun akan tidak habis-habisnya (Darna, 2018).

Senada dengan hal tersebut di atas, di dalam *Slokantara*, 70 (8) juga menjelaskan hasil yang akan diperoleh apabila melakukan perbuatan berbohong dengan dilakukan secara sengaja, sebagai berikut.

Kalinganya, ikang wwang mangdwa-dwa tiryak, sadasatahun kapapanya, ikang wwang mangdwa-dwa manusa, satu tahun kapapanya, ikang mangdwa-dwa sang prabhu, sewu tahun kapapanya, ikang mangdwa-dwa ri sang pandita, mwang mangdwa-dwa dewa, tan pahingan kapapanya, ling sang hyang aji. (Slokantara, 70 (8))

Terjemahannya:

Dusta yang dilakukan terhadap makhluk yang lebih rendah itu membawa dosa sepuluh kali lipat, dusta terhadap sesama manusia membawakan dosa

seratus kali lipat, terhadap raja menimbulkan seribu kali lipat dosa, dan terhadap pertapa atau juga dewa-dewa akan menyebabkan dosa yang tidak terbatas (Darna, 2018).

Merujuk dari kutipan *sloka* tersebut di atas bahwa perilaku berbohong apabila diperbuat dengan sengaja untuk memenuhi hasrat semata-mata, maka perbuatan tersebut tidak saja menimbulkan kecemasan dalam diri dari sang pelaku tersebut, namun juga masuk pada wilayah *karma* dan dosa. Namun dalam konteks ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Joseph Fletcher menegaskan bahwa konsep *pañca nrta* dapat dilakukan menurut dari situasi ataupun keadaan tertentu dengan jalan cinta kasih. Fletcher meyakini bahwa dengan cinta kasih, perbuatan yang dipandang buruk pun tidak ada salahnya, dan tetap menjadi sesuatu hal yang baik. Dengan demikian, etika situasi menekankan pada aktualisasi dari cinta kasih dalam melakukan perbuatan yang bernilai etik, termasuk di dalamnya adalah berbohong.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa teori etika situasi dari Joseph Fletcher memiliki irisan yang tepat dalam menganalisis konsep *pañca nrta* atau lima jenis kebohongan yang diperbolehkan dalam susastra Hindu. Bagi Fletcher, etika tertentu disebabkan dari situasi yang ada disekitarnya, menurutnya perbuatan baik bisa saja menjadi hal yang jahat apabila diucapkan ataupun dilakukan pada situasi yang tidak tepat, namun perbuatan buruk akan menjadi perbuatan yang baik dan etis apabila dilakukan ataupun diucapkan sesuai dengan situasi di sekitar. Hal ini tentu berlaku pada perbuatan berbohong. Kata berbohong walaupun nampaknya merupakan suatu perbuatan yang tercela dan tidak terpuji, apabila diucapkan pada situasi tertentu akan menjadi hal yang baik, seperti berbohong kepada anak kecil, berbohong kepada pasangan, berbohong kepada musuh, berbohong kepada orang yang sakit, dan berbohong dalam dunia perdanganan merupakan hal yang sah apabila memiliki tujuan yang mulia. Perbuatan atas dasar cinta kasih maka akan menjadi sesuatu yang baik, dan inilah sebagai dasar satu-satunya dari etika situasi Joseph Fletcher yakni cinta kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., Pertiwi, Y. W., Hutahaean, E. S. H., Bastoro, R., Putri, R. A. P., & Perdini, T. A. (2020). Self-monitoring dan Kemampuan Verbal Terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3), 249–260. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i3.283>
- Aunillah, I. N. (2011). *Membaca Tanda- Tanda Orang Berbohong*. Yogyakarta: Laksana.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darna, I. W. (2018). *Niti Sastra*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Ekman, P. (2009). *Mendeteksi Kebohongan*. Yogyakarta: Pustaka Buku.
- Fletcher, J. (1966). *Situation Ethics: The New Morality*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Gani, H. (2016). *Mendeteksi Kebohongan*. Jakarta: Mediakita.
- Hutahaean, E. S. H., Supriyadi, T., Anifah, A., & Putra, T. F. (2019). Alur Proses Kognitif Dan Reaksi Non-Verbal Ketika Berbohong. *Psikosains (Jurnal*

- Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 14(1), 44.
<https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.932>
- Jendra, I. W. (2009). *Etika Berbicara dalam Sastra Hindu (Sebuah Analisis Religiosiolinguistik): dalam buku Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya*. Denpasar: Udayana University Press.
- Morissan. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Naja, F., & Kholifah, N. (2020). Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 21–40. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1953>
- Surada, I. M. (2019). Kebohongan dan Hoaks dalam Agama Hindu. In I. G. Suwantana & I. P. A. Suhardiana (Eds.), *Seminar Nasional Filsafat (Senafi I) Hoaks dalam Perspektif Filsafat*. Denpasar: IHDN Press.
- Suseno, F. M. (2000). *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (2006). *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.